Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 13)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alhamdulillah pada kesempatan ini kita bisa berjumpa kembali dalam pelajaran bahasa arab dengan kitab muyassar.

Pada pertemuan terdahulu telah kita bahas mengenai kelompok isim-isim yang harus dibaca marfu' atau marfu'aatul asmaa'. Hal ini penting untuk kita pahami agar kita mengetahui kapankah suatu isim/kata benda harus dibaca marfu'. Apabila kita tidak memahaminya hampir dipastikan akan banyak terjerumus dalam kesalahan. Di sinilah letak pentingnya ilmu....

Istilah marfu' juga kiranya sudah tidak asing bagi kita yang belajar nahwu. Marfu' adalah suatu keadaan dimana akhir kata diharokati dengan dhommah atau tanda lain yang menggantikannya. Seperti kata yang berbunyi 'kitaabun' -artinya 'buku'- ini adalah dalam keadaan marfu', dia diakhiri dengan dhommah. Dhommah itu adalah tanda dasar untuk i'rob rofa'/marfu'.

Masih ada tanda rofa' yang lain selain dhommah. Misalnya, untuk isim mutsanna -seperti di dalam buku hal. 13- adalah marfu' dengan tanda alif. Jadi, untuk isim mutsanna -yang menunjukkan dua- marfu'nya bukan dengan dhommah tetapi alif -yang ada sebelum nun-. Masih ingat isim mutsanna bukan? Misalnya, kata yang berbunyi 'kitaabaani' atau 'kitaabaini' -artinya 'dua buah buku'- ini adalah isim mutsanna. Apabila dibaca 'kitaabaani' dengan akhiran alif dan nun berarti dia dalam kondisi marfu'.

Diantara kelompok isim yang harus dibaca marfu' itu adalah mubtada' dan khobar. Mubtada' adalah isim marfu' yang biasanya diletakkan di awal kalimat. Ia merupakan bagian kalimat yang diterangkan -musnad ilaih- sedangkan khobar adalah yang menerangkan -musnad-.

Misalnya kita katakan 'al-kitaabu jadiidun' yang artinya 'buku itu baru'. Kata yang bunyinya 'al-kitaabu' diakhiri dengan dhommah karena dia berkedudukan sebagai mubtada'. Dan mubtada' dalam kaidah bahasa arab harus marfu'. Kata 'jadiidun' juga dibaca marfu' -dengan dhommah- karena berkedudukan sebagai khobar. Nah, dari sinilah kita bisa mudah dalam membaca kitab atau tulisan arab gundul/tidak berharokat.

Selain itu, ada juga isim yang harus dibaca marfu' yang asalnya adalah mubtada', yaitu isim kaana. Isim kaana pada asalnya mubtada' kemudian dia -kalimat tersebut- dimasuki oleh kata 'kaana'. Maka 'kaana' ini menyebabkan marfu'nya mubtada' -dan disebut isim kaana- serta menyebabkan manshubnya khobar -sehingga disebut khobar kaana-.

Ada pula yang disebut khobar inna. Ia juga harus dibaca marfu'. Fungsi dari inna berkebalikan dengan fungsi dari kaana. Inna menyebabkan mubtada' manshub dan khobar menjadi marfu'. Oleh sebab itu yang dimasukkan dalam kelompok marfu'aat adalah khobar inna, sedangkan isim inna nanti

dimasukkan dalam kelompok manshubat, demikian pula khobar kaana.

Hukum-hukum atau aturan yang berlaku untuk mubtada' dan khobar pada dasarnya juga berlaku untuk isim kaana dan khobarnya demikian pula isim inna dan khobarnya. Misalnya, apabila mubtada' berupa isim nakiroh dan khobarnya berupa syibhul jumlah maka mubtada' diakhirkan, dan disebut dengan istilah mubtada' mu'akhkhor. Khobar yang dikedepankan dinamakan khobar muqoddam.

Yang dimaksud syibhul jumlah adalah susunan dari huruf jar dan majrur -isim yang dijar sesudahnya- atau berupa susunan dhorof/kata keterangan dan isim sesudahnya yang juga dibaca majrur/kasroh. Apabila ada syibhul jumlah setelah mubtada' maka biasanya itu berperan sebagai khobarnya. Seperti misalnya kita katakan 'al-kitaabu fil maktabi' artinya 'buku itu di atas meja'. Maka di sini kata 'al-kitaabu' sebagai mubtada' sedangkan 'fil maktabi' -berupa jar dan majrur- sebagai khobarnya.

Khobar selain berupa syibhul jumlah juga bisa berupa jumlah/kalimat. Baik itu jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah. Seperti misalnya dalam bahasa Indonesia kita katakan 'Ali bapaknya sakit'. Di dalam contoh ini kata Ali berperan sebagai 'mubtada' -yang diterangkan- sementara susunan 'bapaknya sakit' berperan sebagai 'khobar' -yaitu yang menerangkan atau menyempurnakan kalimat-.

Khobar yang berupa syibhul jumlah atau jumlah tadi dinamakan dengan istilah khobar ghairu mufrad. Adapun khobar yang berupa isim/kata benda biasa, bukan syibhul jumlah dan bukan jumlah maka disebut dengan istilah khobar yang mufrod. Apabila khobar itu mufrod maka antara mubtada' dan khobar harus sesuai dalam hal; jenisnya, bilangannya, dan i'robnya.

Apabila mubtada' mudzakkar maka khobar juga harus mudzakkar. Apabila mubtada' mu'annats maka khobar juga harus mu'annats. Dan apabila mubtada' mutsanna maka khobarnya juga harus mutsanna. Mubtada' biasanya adalah berupa isim ma'rifat, sedangkan khobar pada asalnya adalah nakiroh. Diantara ciri isim ma'rifat adalah diawali dengan alif lam. Adapu nakiroh maka tidak menggunakan alif lam/al.

Untuk pembahasan isim kaana dan khobar inna maka yang paling penting -setelah mengetahui fungsi dari kaana dan inna- adalah menghafalkan kata-kata yang termasuk saudara/akhowat dari kaana dan inna. Kemudian, khusus untuk kaana perlu diketahui juga bahwa kata kaana itu ada dua macam; ada yang berfungsi seperti biasa -yaitu merofa'kan mubtada' dan menashobkan khobar- namun ada juga yang tidak; yaitu kaana yang butuh kepada fa'il/pelaku. Kaana yang butuh kepada fa'il ini biasa diartikan dengan 'terjadi'. Adapun kaana yang biasa diartikan 'adalah'.

Berikutnya penulis menjelaskan tentang macam-macam isim ma'rifat. Isim ma'rifat adalah kata benda yang menunjukkan suatu yang sudah tertentu/definitif. Kebalikan darinya adalah nakiroh/indefinitif. Diantara bentuk isim ma'rifat adalah berupa kata ganti/dhamir, nama/'alam, isim isyarah/kata

penunjuk, isim maushul/kata sambung, dan kata yang diawali alif lam.

Setelah itu, penulis menjelaskan seputar kelompok isim yang harus dibaca manshub atau manshubaatul asmaa'. Diantara manshubaat ini yang sering dan mudah kita jumpai adalah maf'ul bih/objek. Dalam materi sebelumnya kita sudah belajar bahwa fa'il/pelaku harus dibaca marfu'. Nah, sekarang kita mengetahui bahwa untuk maf'ul bih/objek harus dibaca manshub.

Di sini kita teringat tentang istilah jumlah fi'liyah; yaitu kalimat yang diawali dengan fi'il. Ya, suatu kalimat/jumlah yang diawali fi'il disebut jumlah fi'liyah. Di dalam jumlah fi'liyah itu terdapat fi'il dan fa'il. Fi'il adalah kata kerja, dan disebutkan terlebih dulu dalam kalimat. Adapun fa'il adalah pelakunya, yang disebutkan sesudah fi'il. Intinya, kalau ada fi'il pasti ada fa'il. Nah, apabila fi'il itu butuh kepada objek dan objeknya disebutkan maka objek itu dinamakan dengan istilah maf'ul bih.

Dari sini kita bisa mengetahui faidah dari belajar ilmu nahwu. Bahwa suatu kata yang berkedudukan sebagai fa'il harus dibaca marfu'. Adapun kata yang berkedudukan sebagai maf'ul bih maka harus dibaca manshub. Sebagaimana dahulu juga pernah kita singgung bahwa apabila suatu isim didahului dengan huruf jar maka akhirannya harus majrur atau kasroh. Nah, dengan demikian besar sekali manfaat yang kita dapatkan dengan belajar bahasa arab ini...

Hal ini sangatlah penting, karena apabila salah dalam membaca/mengi'rob bisa menyebabkan salah dalam pemaknaan. Suatu kata yang semestinya berfungsi sebagai objek justru dijadikan sebagai pelaku atau sebaliknya. Tentu hal ini akan menjerumuskan ke dalam penyimpangan. Oleh sebab itu dengan memahami nahwu akan menjaga kita dari penyimpangan dalam berbahasa arab dan juga memahami dalil al-Qur'an dan as-Sunnah.

Demikian sekilas gambaran materi pelajaran yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini. Semoga bisa memberikan pencerahan dan tambahan pemahaman bagi kita dalam agama Islam yang mulia ini. Mohon maaf apabila banyak kekurangan. Terima kasih atas segala perhatian. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin*. Sampai jumpa dalam materi yang akan datang, insya Allah....